

## Sinergi *Peer Tutoring* dan *Circle of Friends* dalam Meningkatkan Inklusi Sosial dan Perilaku Belajar Murid Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Dasar

Imala Rahmawati<sup>1</sup>, Liftiah Liftiah<sup>2</sup>, Ali Formen<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Surel: [imala\\_rahma15@students.unnes.ac.id](mailto:imala_rahma15@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [liftiah@mail.unnes.ac.id](mailto:liftiah@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [ali.formen@mail.unnes.ac.id](mailto:ali.formen@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

The presence of students with special needs in regular classrooms often faces academic and social integration challenges. This study aims to explore the synergy of peer tutoring and circle of friends strategies for a slow learner student (MRS) at SDN 3 Tutup to address these issues. Utilizing a qualitative case study approach, the research was conducted during the even semester of the 2025/2026 academic year. The subject of this study was a fifth-grade student identified as MRS. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, document studies, and performance tests. Data analysis employed an interactive model including reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that the synergy between peer tutoring and circle of friends significantly increased the subject's focus duration from 5-10 minutes to 15-25 minutes and reduced affective barriers in social interactions. Findings were reinforced by a symptom score of 170, indicating the necessity for intervention through an adaptive curriculum. In conclusion, the collaboration between peer social support and the teacher's academic adaptation proved effective in optimizing inclusive services and breaking the cycle of academic failure for the slow learner student.

**Keyword:** Inclusive Education, Slow Learner, Peer Tutoring, Circle of Friends, Academic Behavior

### Abstrak

Keberadaan murid berkebutuhan khusus di kelas reguler sering kali menghadapi hambatan akademik dan integrasi sosial. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi sinergi strategi *peer tutoring* dan *circle of friends* bagi murid *slow learner* (MRS) di SDN 3 Tutup untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian dilaksanakan pada semester genap 2025/2026. Subjek penelitian adalah seorang murid kelas V berinisial MRS. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen, dan tes perbuatan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sinergi antara *peer tutoring* dan *circle of friends* secara signifikan meningkatkan durasi fokus subjek dari 5-10 menit menjadi 15-25 menit serta menurunkan hambatan afektif dalam interaksi sosial. Temuan dipertegas dengan skor gejala 170 yang menunjukkan perlunya penanganan melalui kurikulum adaptif. Kesimpulannya, kolaborasi antara dukungan sosial sebaya dan adaptasi akademik guru terbukti efektif mengoptimalkan layanan inklusi dan memutus rantai kegagalan akademik murid lamban belajar.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, *Slow Learner*, *Peer Tutoring*, *Circle of Friends*, Perilaku Akademik

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan manifestasi dari sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua murid, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama-sama dengan murid reguler dalam satu lingkungan sekolah dasar (Ketikidou & Saiti, 2025; Lapidot-Lefler, 2025). Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusi secara yuridis telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 menegaskan kewajiban satuan pendidikan untuk menyediakan akomodasi yang layak guna memenuhi kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual maupun fisik. Semangat ini diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) dan fleksibilitas pendidik dalam mengakomodasi keragaman di dalam kelas.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan murid berkebutuhan khusus, khususnya murid lamban belajar (*slow learner*), di kelas reguler sering kali masih menghadapi hambatan serius. Murid *slow learner* merupakan mereka yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual formal (Asdaq et al., 2025; Orío-Aparicio et al., 2025). Secara akademik, mereka mengalami kesulitan yang signifikan dalam memproses informasi dengan

cepat, memahami konsep-konsep abstrak, dan menyelesaikan tugas-tugas kognitif dalam tenggat waktu yang sama dengan rekan-rekannya. Keterbatasan kecepatan belajar ini rentan berujung pada kegagalan belajar akumulatif, di mana mereka tertinggal jauh di belakang karena materi pelajaran terus bergerak maju tanpa adanya intervensi adaptif yang memadai (Bjorklund, 2022).

Selain hambatan akademik, murid *slow learner* juga sangat rentan mengalami masalah psikososial di lingkungan sekolah dasar (Alfatani et al., 2025). Mereka sering kali menghadapi isolasi sosial, penolakan terselubung, hingga penarikan diri dari interaksi dengan teman sebaya akibat rasa inferioritas yang dialami. Rendahnya rasa percaya diri karena performa akademik yang kurang optimal memicu kecemasan afektif, yang pada gilirannya memperburuk kondisi psikologis serta efektivitas perilaku belajar (*learning behavior*) mereka di kelas (Brumariu et al., 2023; Liu et al., 2026). Tanpa adanya dukungan sosial yang terstruktur, keberadaan mereka di lingkungan sekolah inklusi hanya sebatas kehadiran fisik (*physical inclusion*) tanpa adanya keterlibatan sosial yang bermakna (*social inclusion*).

Tantangan nyata ini secara riil ditemukan di SDN 3 Tutup, di mana sejumlah murid *slow learner* di kelas reguler masih berjuang keras untuk beradaptasi dengan ritme pembelajaran harian. Berdasarkan pra-pengamatan di lapangan, murid-murid tersebut kerap kali menunjukkan perilaku belajar yang pasif, sering melamun, serta enggan berpartisipasi dalam kerja kelompok karena merasa tidak mampu mengimbangi kompetensi teman sebayanya. Di sisi lain, interaksi sosial di luar jam pelajaran menunjukkan adanya

jarak psikologis yang lebar, di mana murid *slow learner* cenderung diabaikan dan jarang dilibatkan dalam aktivitas bermain berkelompok. Permasalahan di SDN 3 Tutup ini diperburuk dengan masih terbatasnya strategi adaptif yang diterapkan oleh guru dalam menyeimbangkan target kurikulum dengan kemampuan aktual murid, sebuah kondisi yang sejalan dengan penegasan Astuti dan Sudrajat (2020) mengenai kendala manajerial kelas inklusi.

Untuk mengatasi dilema akademik dan sosial di SDN 3 Tutup tersebut, diperlukan strategi pendukung yang mampu menjembatani hambatan kognitif sekaligus psikososial secara simultan. Strategi *peer tutoring* (tutor sebaya) hadir sebagai solusi akademis yang memberikan kesempatan bagi murid untuk belajar dari rekan sebayanya dalam suasana yang lebih santai, egaliter, dan suportif. Melalui pendekatan ini, penuturan bahasa yang digunakan sesama murid cenderung lebih mudah dipahami oleh murid *slow learner* dibandingkan dengan instruksi formal dari guru. Secara empiris, penerapan *peer tutoring* telah terbukti efektif meningkatkan penguasaan materi akademik, menstimulasi motivasi internal, serta memperbaiki regulasi diri dalam belajar (Dumitru et al., 2024; Simón-Grábalos et al., 2025).

Meskipun *peer tutoring* efektif dalam mengintervensi aspek kognitif, pemulihan aspek afektif dan penerimaan sosial murid *slow learner* memerlukan instrumen pendukung lain, yaitu *circle of friends* (lingkaran teman). Strategi *circle of friends* berperan sebagai sistem penyangga sosial (*social support system*) yang secara aktif dirancang untuk membangun interaksi positif, empati, dan rasa keberterimaan di antara komunitas kelas terhadap murid berkebutuhan

khusus (Dağlı Gökbulut et al., 2024; Hassani et al., 2022). Melalui pembentukan kelompok kecil yang inklusif, rekan sebaya diajak untuk secara sukarela mendampingi, melibatkan, dan mendukung murid *slow learner* dalam berbagai aktivitas sekolah, baik akademis maupun non-akademis. Intervensi terstruktur ini terbukti mampu menurunkan hambatan afektif, menangkal kecemasan sosial, serta meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) murid di sekolah (Ni & Jia, 2023; Sousa et al., 2023).

Penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan mengintegrasikan kedua strategi tersebut dalam sebuah sinergi yang komplementer. Meskipun *peer tutoring* dan *circle of friends* telah banyak diteliti secara terpisah dalam berbagai literatur pendidikan khusus, efektivitas kolaborasi keduanya dalam satu bingkai intervensi masih sangat jarang dieksplorasi. Integrasi ini menjadi krusial karena upaya memutus rantai kegagalan akademik pada murid *slow learner* di jenjang sekolah dasar tidak akan optimal tanpa didahului oleh pemulihan status sosial dan rasa aman mereka di kelas. Sinergitas ini dihipotesiskan mampu menciptakan lingkungan belajar holistik yang ramah dari aspek akademik sekaligus sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sinergi antara strategi *peer tutoring* dan *circle of friends* mampu mengoptimalkan layanan inklusi, meningkatkan inklusi sosial, serta memperbaiki perilaku belajar murid *slow learner* di SDN 3 Tutup. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model intervensi praktis yang tidak hanya menyelesaikan problematika keterlambatan akademik, melainkan juga

menumbuhkan ekosistem inklusi sosial yang sejati di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan aplikatif bagi para pendidik dalam mewujudkan keadilan restoratif dan kesetaraan hak belajar di ruang kelas inklusif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sinergi strategi pembelajaran pada murid berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi. Penggunaan desain ini

memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan mendetail mengenai dinamika sosial serta perilaku belajar subjek dalam latar alami kelas reguler (Muin, 2023; Purnia & Alawiyah, 2020). Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) sekaligus pengamat partisipan (*participant observer*) yang terlibat langsung dari proses identifikasi awal hingga pemantauan implementasi strategi di sekolah. Alur tahapan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan bertahap dalam studi ini disajikan secara visual pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif**

Secara geografis dan administratif, lokasi penelitian ini bertempat di SDN 3 Tutup, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah dasar ini merupakan satuan pendidikan formal tempat subjek menempuh pendidikan dasar yang saat ini sedang aktif mengupayakan optimalisasi layanan inklusi bagi murid dengan hambatan intelektual. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan secara intensif selama semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek utama dalam studi ini

adalah seorang murid laki-laki berinisial MRS yang duduk di kelas V dan telah melalui tahap identifikasi formal dengan indikasi hambatan intelektual. Guna menjamin validitas dan kedalaman temuan, informan pendukung juga dilibatkan secara aktif, mencakup guru kelas V sebagai praktisi utama pembelajaran serta orang tua murid untuk memberikan perspektif dari lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian prosedur yang terintegrasi untuk menghimpun data secara holistik. Observasi partisipatif (*participatory*

*observation*) digunakan secara berkala untuk merekam perilaku belajar (*learning behavior*) spesifik subjek, seperti durasi fokus perhatian, regulasi diri, dan dinamika interaksi sosialnya dengan teman sebaya di kelas maupun di luar jam pelajaran. Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap guru kelas V untuk memahami implementasi strategi kurikulum adaptif dan kendala instruksional yang dihadapi, serta kepada orang tua untuk mengidentifikasi riwayat perkembangan akademik murid. Selain itu, studi dokumen dilakukan untuk meninjau rekam jejak penilaian formal subjek, sementara tes perbuatan (*performance test*) digunakan untuk mengukur kemampuan riil dasar dalam aspek membaca dan menulis.

Instrumen penelitian dikembangkan melalui proses adaptasi terhadap panduan identifikasi anak berkebutuhan khusus baku yang mencakup empat indikator operasional utama, yaitu daya tangkap informasi, fokus perhatian, kemandirian penyelesaian tugas, dan kemampuan pemahaman konsep abstrak. Melalui pengukuran menggunakan instrumen adaptif ini, subjek MRS memperoleh skor gejala sebesar 170. Berdasarkan standar baku penilaian instrumen, perolehan tersebut berada pada rentang indikasi kuat hambatan intelektual kategori lamban belajar (*slow learner*), karena telah melampaui batas minimal ambang intervensi yang ditetapkan (skor minimal intervensi >150). Hasil penyaringan (*screening*) ini mempertegas kebutuhan objektif subjek akan adanya modifikasi perilaku dan penanganan khusus lewat sinergi metode pembelajaran yang adaptif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif

(*interactive model*) yang terdiri dari empat komponen yang bergerak dinamis secara simultan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) secara deskriptif-naratif, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Peneliti memastikan keabsahan hasil penelitian melalui prosedur pengecekan yang ketat menggunakan teknik triangulasi (Muin, 2023; Tampubolon, 2023). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan kesesuaian data hasil observasi perilaku di lapangan terhadap hasil wawancara dan capaian tes perbuatan subjek. Sementara itu, triangulasi sumber diimplementasikan dengan memverifikasi serta mencocokkan kebenaran informasi yang diperoleh dari guru kelas, orang tua, dan rekan sebaya subjek. Melalui prosedur yang komprehensif ini, data yang disajikan memiliki kredibilitas (*credibility*) tinggi untuk menggambarkan pemecahan masalah secara riil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan tes perbuatan yang dilakukan secara berkala selama proses intervensi, perubahan perilaku belajar (*learning behavior*) subjek MRS menunjukkan perkembangan yang sangat nyata. Penerapan sinergi strategi *peer tutoring* dan *circle of friends* terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kapasitas kognitif sekaligus pola adaptasi sosial subjek di kelas V SDN 3 Tutup. Secara numerik, manifestasi perbaikan ini ditandai dengan peningkatan durasi fokus perhatian (*attention span*) subjek saat

menyelesaikan tugas-tugas akademik di kelas. Durasi fokus subjek yang semula hanya berkisar antara 5–10 menit sebelum intervensi, kini meningkat secara konstan menjadi 15–25 menit, yang mengindikasikan adanya penguatan regulasi diri dalam belajar.

Namun, di balik pencapaian angka-angka tersebut, deskripsi kualitatif merekam transformasi yang jauh lebih mendalam terkait dinamika psikologis subjek selama proses pembelajaran berlangsung di kelas reguler. Sebelum kedua strategi tersebut disinergikan, subjek MRS menampakkan kecenderungan perilaku menarik diri (*withdrawal behavior*) yang kuat dan pasivitas yang tinggi, terutama ketika dihadapkan pada instruksi tugas yang mulai rumit. Setelah lingkaran pertemanan (*circle of friends*) diaktifkan dan dipadukan dengan pendampingan tutor sebaya, kecemasan afektif subjek berangsur-angsur menurun. Subjek tidak lagi memandang kesulitan akademik sebagai ancaman sosial yang menakutkan, melainkan mulai melihat lingkungan kelasnya sebagai ruang aman yang suportif.

Kondisi perkembangan yang positif ini ditegaskan secara langsung oleh guru kelas V melalui wawancara mendalam yang dilakukan di sekolah. Guru kelas V menuturkan, "Sebelum ada tutor sebaya, MRS sering terlihat melamun dan menarik diri saat tugas mulai sulit. Namun, sekarang dia terlihat lebih berani bertanya dan tidak takut salah ketika berdiskusi dengan teman dekatnya di kelompok *circle of friends*" (Wawancara, 15 Februari 2026). Testimoni tersebut merefleksikan bahwa kehadiran kelompok intervensi sosial berhasil mengikis hambatan psikologis subjek, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian berekspresi,

serta partisipasi aktif dalam iklim emosional kelas yang inklusif.

Lebih lanjut, perkembangan kompetensi akademik subjek tercermin secara nyata pada peningkatan kemampuan literasi dasar, khususnya dalam aspek merangkai kata. Pada tahap awal pra-intervensi, melalui serangkaian tes perbuatan (*performance test*), subjek MRS diketahui hanya mampu mengenali simbol-simbol huruf secara acak tanpa bisa menyusunnya secara bermakna. Melalui pendampingan yang intensif dan telaten oleh tutor sebaya (*peer tutor*) yang memanfaatkan bantuan media konkret interaktif, subjek mulai menunjukkan kemajuan yang terarah. Subjek secara bertahap mampu menyusun huruf demi huruf menjadi kata sederhana dengan antusiasme yang meningkat pesat, yang sekaligus menandakan pulihnya motivasi intrinsik dalam belajar.

Transformasi perilaku belajar subjek ternyata tidak hanya berwujud di lingkungan sekolah, melainkan juga tergeneralisasi dengan baik dalam aktivitas kesehariannya di rumah. Orang tua murid mengonfirmasi adanya perubahan sikap yang signifikan ini ketika subjek dihadapkan pada tanggung jawab akademis mandiri di luar jam sekolah. Orang tua murid menyatakan, "Dia sekarang lebih percaya diri saat mengerjakan PR, tidak langsung bilang 'tidak bisa' seperti dulu" (Wawancara orang tua, 20 Februari 2026). Respons emosional yang positif ini membuktikan bahwa penguatan sosial yang diperoleh subjek di sekolah telah berhasil memutus rantai ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) yang sebelumnya melekat kuat pada diri subjek.

Sinergi yang harmonis antara aspek akademis lewat *peer tutoring* dan aspek sosial melalui *circle of friends*

telah mengubah orientasi keterlibatan subjek MRS di dalam kelas secara holistik. Subjek yang semula dikategorikan sebagai murid yang pasif, sering melamun, dan mengisolasi diri, kini bertransformasi menjadi individu yang mulai menunjukkan inisiatif mandiri untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas kelompok. Peningkatan inklusi sosial yang difasilitasi oleh rekan sebaya ini pada akhirnya menjadi katalisator utama bagi perbaikan perilaku belajar subjek *slow learner*, membuktikan bahwa inklusi yang sejati tercapai saat hambatan kognitif dan isolasi sosial diintervensi secara simultan.

### Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara *peer tutoring* dan *circle of friends* secara simultan mampu mengintervensi dua dimensi hambatan utama yang dihadapi oleh murid *slow learner*, yaitu keterbatasan kognitif dan isolasi sosial. Keberhasilan intervensi pada subjek MRS di SDN 3 Tutup membuktikan bahwa layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar tidak boleh hanya berfokus pada modifikasi kurikulum akademis semata, melainkan harus menyentuh rekonstruksi lingkungan sosial kelas. Ketika hambatan bersosialisasi dikikis melalui pendekatan kelompok sebaya yang inklusif, kecemasan afektif murid berkebutuhan khusus akan menurun, sehingga membuka ruang bagi optimalisasi potensi akademis mereka. Pola intervensi yang komplementer ini berhasil mengubah paradigma inklusi di tingkat kelas dari yang semula hanya bersifat administratif-fisik menjadi inklusi sosial yang sejati (*genuine social inclusion*).

Peningkatan durasi fokus perhatian (*attention span*) subjek dari yang semula

5–10 menit menjadi 15–25 menit serta kemajuan dalam literasi dasar memberikan konfirmasi empiris mengenai efektivitas strategi *peer tutoring*. Dalam perspektif teoretis, keberhasilan ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, di mana bantuan operasional (*scaffolding*) yang diberikan oleh teman sebaya yang lebih kompeten mampu menjembatani jarak antara kemampuan aktual dan potensial subjek. Penuturan bahasa tutor sebaya yang lebih membunmi dan penggunaan media konkret membuat transfer pengetahuan menjadi lebih aksesibel bagi murid *slow learner*. Temuan ini memperkuat penelitian dari Johnson et al. (2023) dan Psathas et al. (2023) yang menyatakan bahwa *peer tutoring* secara signifikan mampu meningkatkan retensi materi akademis dan memulihkan regulasi diri dalam belajar bagi anak dengan hambatan kognitif.

Di sisi lain, reduksi perilaku menarik diri (*withdrawal behavior*) dan munculnya keberanian subjek untuk bertanya serta berdiskusi tidak dapat dilepaskan dari peran aktif *circle of friends*. Strategi ini berfungsi sebagai *social support system* tangguh yang secara sengaja mengkondisikan ekosistem kelas untuk menerima, merangkul, dan memvalidasi keberadaan subjek MRS. Ketika murid *slow learner* merasakan adanya penerimaan emosional yang tulus dan pengakuan dari kelompok sebayanya, *sense of belonging* (rasa kepemilikan) terhadap sekolah akan bertumbuh. Hal ini mengonfirmasi argumen Grishina et al. (2023) dan Kuhney et al. (2023) bahwa intervensi sosial yang terstruktur seperti *circle of friends* sangat efektif dalam menurunkan hambatan psikososial, mengeliminasi stigmatisasi negatif, dan membangun

rasa percaya diri murid berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Sinergisitas kedua metode ini mengungkap adanya hubungan kausalitas yang saling menguatkan antara kenyamanan emosional dan kesiapan kognitif. *Circle of friends* bertindak sebagai pembuka jalan yang menurunkan filter afektif (*affective filter*) subjek melalui penciptaan ruang belajar yang aman dan bebas dari perundungan. Setelah rasa aman secara sosial ini terpenuhi, subjek MRS menjadi lebih siap secara psikologis untuk menerima intervensi akademis melalui *peer tutoring*. Kombinasi ini berhasil memutus mata rantai ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) kondisi di mana murid *slow learner* terbiasa menyerah sebelum mencoba karena merasa pasti gagal. Dengan demikian, *peer tutoring* memberikan kecakapan (*competence*), sementara *circle of friends* menyediakan keterhubungan (*relatedness*), dua elemen kunci dalam teori determinasi diri untuk mendongkrak motivasi belajar murid.

Terjadinya generalisasi perilaku (*behavioral generalization*) ke lingkungan rumah, sebagaimana yang dikonfirmasi oleh orang tua subjek terkait peningkatan kemandirian dan hilangnya kalimat penolakan saat mengerjakan tugas mandiri, menegaskan bahwa dampak positif sinergi ini bersifat substansial dan menetap. Perubahan ini tidak lagi sekadar pemenuhan formalitas perilaku di ruang kelas, melainkan telah menginternalisasi ke dalam konsep diri (*self-concept*) subjek sebagai seorang pembelajar. Dalam konteks manajerial, keberhasilan implementasi di SDN 3 Tutup ini menawarkan solusi praktis dan aplikatif bagi keterbatasan guru dalam hal alokasi waktu dan strategi adaptif, yang sebelumnya sempat dikeluhkan

dalam kajian Manchanda et al. (2023). Melalui pemberdayaan aset internal kelas berupa modal sosial dari rekan sebaya, sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif yang bermutu, humanis, dan berkeadilan tanpa harus membebani beban instruksional guru secara berlebihan.

## KESIMPULAN

Sinergi antara strategi *peer tutoring* dan *circle of friends* di SDN 3 Tutup terbukti secara signifikan mampu meningkatkan inklusi sosial dan memperbaiki perilaku belajar murid *slow learner* (MRS), yang ditandai dengan peningkatan durasi fokus perhatian dari 5–10 menit menjadi 15–25 menit serta kemajuan pada kemampuan literasi dasar. Kolaborasi kedua metode ini berhasil menciptakan ekosistem kelas yang aman dan suportif dengan memadukan intervensi akademis dan penyangga sosial, sehingga mampu mengikis kecemasan afektif serta memutus rantai *learned helplessness* pada murid berkebutuhan khusus baik di sekolah maupun di rumah. Secara praktis, model intervensi holistik berbasis modal sosial rekan sebaya ini memberikan kontribusi dan solusi aplikatif bagi para pendidik untuk mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang bermutu, humanis, dan berkeadilan di jenjang sekolah dasar tanpa membebani peran instruksional guru secara berlebihan.

## DAFTAR RUJUKAN

Alfatani, I. A., Masuwd, M., Habibi, E., Firdausiah, N., & Arifin, M. S. (2025). FROM STRESS TO SUCCESS: OVERCOMING MENTAL HEALTH CHALLENGES FOR TEACHERS



- WORKING WITH SLOW LEARNERS. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 3(1), 835–848. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/12891>
- Asdaq, S. M. B., Alhowail, A. H., Rabbani, S. I., Nayeem, N., Asdaq, S. M. E., & Nausheen, F. (2025). Learning Disabilities in the 21st Century: Integrating Neuroscience, Education, and Technology for Better Outcomes. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251365483>
- Bjorklund, D. F. (2022). Children's Evolved Learning Abilities and Their Implications for Education. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2243–2273. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09688-z>
- Brumariu, L. E., Waslin, S. M., Gastelle, M., Kochendorfer, L. B., & Kerns, K. A. (2023). Anxiety, academic achievement, and academic self-concept: Meta-analytic syntheses of their relations across developmental periods. *Development and Psychopathology*, 35(4), 1597–1613. <https://doi.org/10.1017/S0954579422000323>
- Dağlı Gökbulut, Ö., Gökbulut, B., & Yeniasır, M. (2024). The Perceptions and Attitudes of Peers towards Students with Special Needs as Reflected by Their Drawings and the Social Acceptance Scale. *Education Sciences*, 14(4), 346. <https://doi.org/10.3390/educsci14040346>
- Dumitru, C., Stan, M. M., & Dumitru, G. (2024). Academic support through tutoring, guided learning, and learning diaries in the context of the COVID-19 pandemic: an experimental model for master's students. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1256960>
- Grishina, M., Rooney, R. M., Millar, L., Mann, R., & Mancini, V. O. (2023). The effectiveness of community friendship groups on participant social and mental health: a meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1078268>
- Hassani, S., Alves, S., Avramidis, E., & Schwab, S. (2022). The Circle of Friends intervention: a research synthesis. *European Journal of Special Needs Education*, 37(4), 535–553. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1911522>
- Johnson, E., Masser, J. S., & Spears, L. (2023). Self-Regulated Learners: A Comprehensive, Translational Framework for Students with Learning Disabilities. *Exceptionality*, 31(1), 52–68. <https://doi.org/10.1080/09362835.2021.1938063>
- Ketikidou, G., & Saiti, A. (2025). The promotion of inclusive education through sustainable and systemic leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 28(3), 639–654.



<https://doi.org/10.1080/13603124.2022.2032368>

- Kuhney, F. S., Miklowitz, D. J., Schiffman, J., & Mittal, V. A. (2023). Family-Based Psychosocial Interventions for Severe Mental Illness: Social Barriers and Policy Implications. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, *10*(1), 59–67. <https://doi.org/10.1177/23727322211128251>
- Lapidot-Lefler, N. (2025). Teacher Responsiveness in Inclusive Education: A Participatory Study of Pedagogical Practice, Well-Being, and Sustainability. *Sustainability*, *17*(7), 2919. <https://doi.org/10.3390/su17072919>
- Liu, H., Zhang, Z., Li, R., Zhao, Y., Wang, Y., & Li, X. (2026). High math anxiety leads to more depression. *Current Psychology*, *45*(7), 736. <https://doi.org/10.1007/s12144-026-09293-1>
- Manchanda, T., Stein, A., & Fazel, M. (2023). Investigating the Role of Friendship Interventions on the Mental Health Outcomes of Adolescents: A Scoping Review of Range and a Systematic Review of Effectiveness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(3), 2160. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032160>
- Muin, A. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ni, Y., & Jia, F. (2023). Promoting Positive Social Interactions: Recommendation for a Post-Pandemic School-Based Intervention for Social Anxiety. *Children*, *10*(3), 491. <https://doi.org/10.3390/children10030491>
- Orío-Aparicio, C., Bel-Fenellós, C., & López-Escribano, C. (2025). Understanding Adaptive Skills in Borderline Intellectual Functioning: A Systematic Review. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, *15*(3), 40. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15030040>
- Psathas, G., Tegos, S., Demetriadis, S. N., & Tsiatsos, T. (2023). Exploring the impact of chat-based collaborative activities and SRL-focused interventions on students' self-regulation profiles, participation in collaborative activities, retention, and learning in MOOCs. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, *18*(3), 329–351. <https://doi.org/10.1007/s11412-023-09394-0>
- Purnia, D. S., & Alawiyah, T. (2020). *Metode Penelitian*. Graha Ilmu.
- Simón-Grábalos, D., Fonseca, D., Aláez, M., Romero-Yesa, S., & Fresneda-Portillo, C. (2025). Systematic Review of the Literature on Interventions to Improve Self-Regulation of Learning in First-Year University Students. *Education Sciences*, *15*(3), 372. <https://doi.org/10.3390/educsci15030372>



- Sousa, V., Silva, P. R., Romão, A. M., & Coelho, V. A. (2023). Can an Universal School-Based Social Emotional Learning Program Reduce Adolescents' Social Withdrawal and Social Anxiety? *Journal of Youth and Adolescence*, 52(11), 2404–2416. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01840-4>
- Tampubolon, M. (2023). *Metode Penelitian*. PT Global Eksekutif Teknologi.